

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kualitas anak di era kini menjadi salah satu penentu penting bagi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Untuk menciptakan individu yang berkualitas, sangat penting untuk menyediakan persiapan yang memadai agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Salah satu aspek penting dalam proses tumbuh kembang anak adalah kemampuan motorik, terutama motorik halus (Febryanti1 & Wardani, 2023).

Perkembangan motorik halus pada anak tidak selalu berlangsung dengan sempurna, dan terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi proses ini, baik dari dalam diri anak itu sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Beberapa faktor yang berperan dalam perkembangan motorik halus anak meliputi kondisi pasca kelahiran, lingkungan tempat tinggal, faktor genetik, status kesehatan dan gizi setelah lahir, stimulasi yang tepat, tingkat kecerdasan intelektual, pola asuh yang diterapkan, serta adanya cacat fisik (Nurlaili, 2019).

Kurangnya rangsangan dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Kemenkes RI pada tahun 2022, data ditemukan bahwa 57,6% dari anak usia dini yang dipantau sudah menerima layanan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). Saat ini, demi memastikan kualitas hidup bayi dan anak prasekolah, penting untuk memperkuat upaya dalam meningkatkan cakupan pengawasan terhadap anak usia di bawah 5 tahun (Kemenkes, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ruawu et al., 2015 ditemukan bahwa 20 anak dari 57 anak di bawah usia 5 tahun (35,1%) mempunyai stimulasi motorik yang kurang baik. Kurangnya stimulasi dari orang tua dapat memengaruhi proses belajar anak di sekolah, yang terlihat melalui ketidakminatan mereka dalam menulis dan menurunnya semangat untuk belajar, keterlambatan dalam perkembangan motorik halus mengindikasikan bahwa anak belum mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang seharusnya sesuai dengan usianya

(Putri & Sulistyawati, 2024). Dampaknya jika orangtua tidak memahami tujuan pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan tidak memberikan stimulasi yang cukup di rumah, perkembangan anak dapat terganggu, cara mengatasi keterlambatan dalam perkembangan motorik halus memerlukan stimulasi yang tepat, sehingga keterlibatan orangtua dalam program-program yang diadakan di sekolah berfungsi untuk menghubungkan dua aspek penting dalam perkembangan anak, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah (Safitri, 2022).

Hasil survei Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 menunjukkan bahwa hampir 11,7% anak berusia 36-59 bulan mengalami gangguan perkembangan. Pada tahun 2018, rata-rata indeks perkembangan anak Indonesia yang berusia 36-59 bulan mencapai 88,3%. Namun, pencapaian tersebut menunjukkan rata-rata terendah dalam aspek literasi, di mana kemampuan anak tercatat hanya sebesar 64,6%. Sementara itu, perkembangan sosial emosional berada di angka 69,9% , kemampuan fisik 97,8% dan kemampuan belajar 95,2% (Kemenkes, 2019)

Hasil penelitian para peneliti dunia untuk *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa secara global, tercatat 52,9 juta anak-anak yang lebih muda dari 5 tahun, 54% anak laki-laki memiliki gangguan perkembangan pada tahun 2016. Sekitar 95% dari anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan hidup di negara dengan pendapatan rendah dan menengah. Prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak usia di bawah 5 tahun di Indonesia yang dilaporkan WHO pada tahun 2016 adalah 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%)(Bill & Gates, 2018). Sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak dibawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (IDAI, 2013). Gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak khusus nya gangguan perkembangan didapatkan 20% anak mengalami gangguan perkembangan. Prevalensi gangguan perkembangan pada anak di provinsi Lampung tahun 2021 mencapai 14,6% dan meningkat pada tahun 2022 mencapai 14,8%. (Fauziah et al., 2025).

Permasalahan anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar di kota Metro dan provinsi Lampung

menunjukkan bahwa terdapat anak usia 0-59 tahun tidak dipantau pertumbuhannya (11,39%), tidak diukur Tinggi Badan atau Berat Badan (33,3%)(Riskesdas, 2019).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah pada studi kasus penelitian ini adalah: “Bagaimana asuhan kebidanan pada balita dengan stimulasi motorik halus di TK Aisyiyah Yosomulyo, Metro Pusat tahun 2025?”

## **C. Tujuan Penyusunan LTA**

### **1. Tujuan umum**

Mahasiswa mampu memberikan Asuhan Kebidanan Pada An. A Dengan Stimulasi Motorik Halus di TK Aisyiyah Yosomulyo, Metro Pusat

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif terhadap An. A dengan stimulasi motorik halus di TK Aisyiyah Yosomulyo, Metro Pusat
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif terhadap An. A dengan stimulasi motorik halus di TK Aisyiyah Yosomulyo, Metro Pusat
- c. Mampu menganalisis data terhadap An. A dengan stimulasi motorik halus TK Aisyiyah Yosomulyo, Metro Pusat
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan asuhan kebidanan yang sesuai dengan manajemen pelayanan kebidanan terhadap An. A dengan stimulasi motorik halus TK Aisyiyah Yosomulyo, Metro Pusat

## **D. Ruang Lingkup**

Sasaran asuhan kebidanan pada balita ditunjukkan kepada An. A usia 49 bulan, jenis kelamin perempuan, dengan stimulasi motorik halus menggunakan metode finger painting. Lokasi asuhan kebidanan pada balita akan dilaksanakan di TK Aisyiyah Yosomulyo, Metro Pusat. Waktu pelaksanaan asuhan kebidanan berlangsung pada tanggal 16 Juli – 25 Juli 2025.

## **E. Manfaat**

### **1. Bagi Prodi D III Kebidanan Metro Poltekkes Tanjungkarang**

Secara Teoritis Laporan Tugas Akhir ini bermanfaat untuk menambah referensi materi asuhan pelayanan kebidanan, khususnya bagi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang Program Studi Kebidanan Metro, serta menambah masukan bagi penulis selanjutnya dalam konteks pelayanan asuhan kebidanan terkait Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang.

### **2. Bagi Lahan Praktik di TK Aisyiyah Yosomulyo Metro Pusat**

Secara Aplikatif diharapkan Laporan Tugas Akhir ini dapat meningkatkan standar layanan dalam tumbuh kembang anak yang diberikan kepada klien dan profesional kesehatan, terutama bidan. Pengembangan ini berpedoman pada pendekatan asuhan kebidanan berkelanjutan yang ditujukan untuk bayi, anak kecil, dan anak prasekolah.